

STUDI KUALITATIF PENDEKATAN PEDAGOGI SEJARAH DI MA ARRIYADH: MENELUSURI PERAN SEJARAH ASIA TIMUR DAN SEJARAH ISLAM DI INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS NASIONAL

Rohid Bahrul Fatoni¹, Muhammad Aqil Mubarak², Akhmad Lazuardy³
rohith.fatoni@gmail.com¹, maqil4512@gmail.com², lazuardi2003@gmail.com³
Universitas PGRI Argopuro Jember

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pendekatan pedagogi yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah (MA) Arriyadh, dengan fokus pada peran sejarah Asia Timur dan sejarah Islam di Indonesia dalam membentuk identitas nasional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua topik sejarah ini diintegrasikan dalam kurikulum dan bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui metode penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi kelas, penelitian ini menemukan bahwa guru sejarah, Pak Abdul Husnan Fawaid, mengadopsi pendekatan partisipatif yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi kritis. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan presentasi, untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan relevansinya dalam konteks Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogi yang efektif dapat memperkuat pemahaman siswa tentang sejarah, serta meningkatkan minat mereka dalam mempelajari sejarah Asia Timur dan sejarah Islam di Indonesia, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang kuat.

Kata Kunci: Pedagogi Sejarah, Sejarah Asia Timur, Sejarah Islam Di Indonesia, Pendekatan Kualitatif, MA Arriyadh, Identitas Nasional, Pembelajaran Partisipatif.

ABSTRACT

This article examines the pedagogical approach applied in history learning at Madrasah Aliyah (MA) Arriyadh, with a focus on the role of East Asian history and Islamic history in Indonesia in shaping students' national identity. This research aims to analyze how these two historical topics are integrated in the curriculum and how the interaction between teachers and students occurs in the learning process. Through qualitative research methods with in-depth interviews and classroom observations, this research found that the history teacher, Mr. Abdul Husnan Fawaid, adopted a participatory approach that encouraged students to be actively involved in discussions and critical reflection. This approach involves the use of various strategies, such as group discussions, case studies, and presentations, to facilitate a deep understanding of history and its relevance in the Indonesian context. These findings suggest that an effective pedagogical approach can strengthen students' understanding of history, as well as increase their interest in studying East Asian history and the history of Islam in Indonesia, ultimately contributing to the formation of a strong national identity.

Keywords: Historical Pedagogy, East Asian History, History Of Islam In Indonesia, Qualitative Approach, MA Arriyadh, National Identity, Participatory Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah di Indonesia memiliki peran krusial dalam membentuk identitas kebangsaan dan pemahaman terhadap keberagaman budaya. Sejarah Asia Timur dan sejarah Islam di Indonesia merupakan dua topik yang memiliki relevansi besar dalam konteks sejarah global dan lokal. Kedua topik ini tidak hanya memberikan wawasan tentang

dinamika politik, ekonomi, dan sosial budaya di wilayah Asia, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas tentang interaksi antarbudaya dan pengaruhnya terhadap perkembangan bangsa Indonesia.

Namun, pembelajaran sejarah sering kali menghadapi tantangan dalam hal relevansi, keterlibatan siswa, dan metode pengajaran yang digunakan. Berdasarkan data [masukkan data statistik atau riset terkait relevansi pembelajaran sejarah Asia Timur dan Islam di Indonesia], terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan pedagogi yang efektif dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini dilakukan di MA Arriyadh di Dusun Kemuning Sari, Desa Kertonegoro, Kecamatan Jenggawah, dengan fokus pada pendekatan pedagogis yang diterapkan oleh Pak Abdul Husnan Fawaid (Pak Husnan), guru sejarah di MA Arriyadh. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pendekatan pedagogis yang digunakan Pak Husnan dalam mengintegrasikan sejarah Asia Timur dan sejarah Islam di Indonesia dalam pembelajaran sejarah, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas nasional siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam tentang pengalaman dan perspektif Pak Husnan dalam mengajar, serta interaksi antara guru dan siswa di kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Pak Husnan dan observasi kelas selama beberapa sesi pembelajaran. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana pendekatan pedagogis diterapkan dan bagaimana siswa meresponsnya.

- Lokasi: MA Arriyadh, Dusun Kemuning Sari, Desa Kertonegoro, Kecamatan Jenggawah.
- Partisipan: Guru sejarah Abdul Husnan Fawaid (Pak Husnan) dan siswa kelas sejarah.
- Instrumen Pengumpulan Data: Observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pendukung (silabus dan RPP). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman Pak Husnan tentang pentingnya sejarah Asia Timur dan sejarah Islam di Indonesia dalam membentuk identitas nasional siswa, serta strategi yang digunakannya dalam pembelajaran. Observasi kelas dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana Pak Husnan menerapkan pendekatan pedagogisnya dalam kelas, bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran, dan bagaimana mereka merespons strategi pembelajaran yang digunakan. Analisis dokumen pendukung, seperti silabus dan RPP, digunakan untuk memahami kerangka kurikulum dan bagaimana kedua topik sejarah ini diintegrasikan dalam pembelajaran.
- Analisis Data: Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pendekatan pedagogi yang diterapkan. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola kunci dalam wawancara dan observasi, serta untuk memahami bagaimana pendekatan pedagogis Pak Husnan berkontribusi pada pembentukan identitas nasional siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara di MA Arriyadh menunjukkan bahwa Pak Husnan, sebagai guru sejarah, menggunakan pendekatan partisipatif untuk meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman kritis siswa. Pendekatan ini dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga materi tidak hanya dipahami sebagai fakta historis, tetapi juga relevan dalam konteks kekinian, terutama terkait sejarah Asia Timur dan sejarah Islam di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, pendekatan partisipatif ini

menggunakan berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan presentasi. Strategi diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar pikiran dan memahami materi dari perspektif yang beragam. Sebagai contoh, siswa mendiskusikan dampak peradaban Asia Timur terhadap perkembangan dunia, yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, menghubungkan sejarah dengan identitas nasional Indonesia (Sukardi & Hasanah, 2020)

Selanjutnya, melalui studi kasus, siswa diberikan skenario berbasis sejarah, seperti analisis perkembangan ajaran Islam di Indonesia. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan analitis siswa, tetapi juga mengasah keterampilan mereka dalam menghubungkan sejarah dengan realitas sosial. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Presentasi ini diikuti oleh sesi tanya jawab yang mendorong siswa lain untuk berpartisipasi aktif dan mengajukan pertanyaan kritis. Pendekatan partisipatif yang diterapkan oleh Pak Husnan terbukti memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang berbasis interaksi aktif siswa melalui diskusi, studi kasus, dan presentasi dapat memperkaya pemahaman siswa mengenai relevansi sejarah di Indonesia (Yulianto, 2021). Berdasarkan pengamatan dan wawancara, terdapat beberapa temuan utama:

1. Meningkatkan Minat Belajar: Siswa lebih antusias mengikuti pelajaran karena mereka merasa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Strategi yang digunakan memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan.
2. Pemahaman Kritis yang Lebih Mendalam: Pendekatan ini membantu siswa melihat sejarah tidak hanya sebagai fakta yang harus dihafal, tetapi sebagai kajian yang relevan dengan kondisi masa kini, baik secara lokal maupun global.
3. Diskusi yang Mendalam: Aktivitas partisipatif membuka ruang diskusi antara siswa dan guru, yang memperkaya pemahaman siswa terhadap materi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan di MA Arriyadh berkontribusi besar dalam membentuk pemahaman siswa tentang sejarah, baik dalam konteks Asia Timur maupun perkembangan Islam di Indonesia. Pendekatan ini memberikan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, sehingga siswa lebih tertarik dan terlibat dalam pelajaran sejarah.

Diskusi Kelompok Sebagai Strategi Pembelajaran Sejarah

Pak Husnan, guru sejarah di MA Arriyadh, mengimplementasikan diskusi kelompok sebagai salah satu strategi utama dalam pembelajaran sejarah. Pendekatan ini dirancang untuk menghidupkan suasana kelas dan mendorong siswa memahami sejarah sebagai bidang studi yang relevan dan dinamis. Melalui diskusi, siswa diajak untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi berbagai dimensi sejarah, baik dari aspek budaya, politik, maupun sosial. Diskusi kelompok sebagai salah satu strategi pembelajaran sejarah membantu siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis topik sejarah dari berbagai perspektif, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Lestari, 2021).

Dalam praktiknya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari lima hingga enam orang. Setiap kelompok diberikan topik spesifik yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, seperti sejarah Islamisasi di Indonesia. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pikiran, berbagi pendapat, dan memperluas wawasan melalui perspektif teman sekelompok mereka. Sebagai contoh, dalam salah satu sesi pembelajaran, siswa membahas dampak Islamisasi di Indonesia. Kelompok-kelompok siswa diminta untuk mengkaji fenomena ini dari berbagai perspektif. Kelompok pertama mengeksplorasi

pengaruh Islam terhadap kebudayaan lokal, seperti seni tradisional dan sastra. Kelompok kedua membahas peran Islam dalam pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, seperti Kesultanan Demak dan Aceh. Sementara itu, kelompok ketiga menyoroti perubahan sosial yang terjadi akibat penyebaran Islam, termasuk peran pesantren dalam pendidikan masyarakat. Diskusi kelompok dalam pembelajaran sejarah memberi ruang bagi siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang membantu memperkaya pemahaman mereka tentang sejarah (Dewi & Widiastuti, 2020).

berdiskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kajiannya di depan kelas. Proses ini tidak hanya melatih siswa untuk menyampaikan gagasan dengan jelas tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui sesi tanya jawab antar kelompok. Diskusi kelompok semacam ini menjadi sarana bagi siswa untuk memahami bahwa sejarah tidak hanya terdiri atas peristiwa masa lalu, tetapi juga memengaruhi identitas dan dinamika masyarakat saat ini. Melalui strategi ini, Pak Husnan berhasil menciptakan pembelajaran yang partisipatif, di mana siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan kerja sama yang penting bagi siswa.

Metode Studi Kasus Dalam Pembelajaran Sejarah

Pak Husnan mengintegrasikan metode studi kasus sebagai salah satu strategi pembelajaran sejarah di MA Arriyadh. Metode ini dirancang untuk memberikan konteks nyata kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami relevansi topik sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan studi kasus, siswa diajak untuk menganalisis situasi historis tertentu, memahami dampaknya, dan mengaitkannya dengan kondisi masa kini. Sebagai contoh, Pak Husnan memanfaatkan studi kasus tentang Dinasti Tang di Tiongkok, yang terkenal sebagai salah satu masa kejayaan dalam sejarah Asia Timur. Dalam studi kasus ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi bagaimana Dinasti Tang menjadi pusat peradaban melalui pertukaran budaya, perdagangan, dan inovasi. Salah satu fokus utama pembelajaran adalah dampak pertukaran budaya antara Tiongkok dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Studi kasus membantu siswa untuk melihat relevansi sejarah dengan kehidupan nyata mereka dan memahami bagaimana interaksi antarbudaya, seperti pertukaran budaya Dinasti Tang di Tiongkok, memengaruhi sejarah Indonesia (Kusumawati, 2020).

Melalui analisis ini, siswa memahami bahwa interaksi antarbudaya telah berlangsung selama berabad-abad dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan identitas nasional Indonesia. Contohnya, pengaruh seni, arsitektur, dan bahasa dari Tiongkok yang diadopsi dalam budaya lokal Indonesia mencerminkan hubungan historis yang erat antara kedua wilayah. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang fakta sejarah tetapi juga bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut membentuk realitas sosial dan budaya di Indonesia saat ini. Proses pembelajaran melalui studi kasus ini dilakukan dengan cara yang interaktif. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk menganalisis informasi dari berbagai sumber, seperti dokumen sejarah, peta, dan teks literatur. Setiap kelompok kemudian menyampaikan hasil analisis mereka dalam bentuk presentasi. Sesi diskusi yang menyusul membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis dan memperluas wawasan mereka melalui pertukaran ide. Melalui studi kasus, siswa dapat mengkaji dampak dari peristiwa sejarah besar pada perkembangan sosial dan budaya di Indonesia (Suryani & Purnama, 2021).

Metode studi kasus yang diterapkan Pak Husnan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah, tetapi juga memberikan keterampilan analitis yang berguna di luar kelas. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa sejarah

bukan hanya tentang masa lalu, melainkan tentang bagaimana masa lalu terus memengaruhi kehidupan saat ini.

Pembelajaran Berbasis Presentasi Dalam Kelas Sejarah

Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, Pak Husnan mengintegrasikan pembelajaran berbasis presentasi sebagai bagian dari metode pembelajaran sejarah di MA Arriyadh. Metode ini memberikan siswa kesempatan untuk mempresentasikan hasil kajian mereka tentang topik tertentu di depan kelas. Dengan strategi ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam terhadap materi sejarah, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri mereka. Pembelajaran berbasis presentasi memungkinkan siswa untuk mengorganisasi informasi secara sistematis dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik (Yulianto, 2021).

Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis presentasi dirancang dengan topik yang sesuai dengan materi pelajaran. Salah satu contoh implementasinya adalah presentasi tentang peran Islam dalam masa Kerajaan Demak. Siswa dikelompokkan dan diberikan tugas untuk menganalisis aspek-aspek penting Kerajaan Demak, seperti kontribusinya terhadap penyebaran Islam di Jawa, perannya dalam membangun identitas politik berbasis Islam, dan pengaruh budayanya terhadap masyarakat setempat.

Setiap kelompok diberikan waktu untuk mempersiapkan presentasi mereka, termasuk menyusun argumen, mencari data pendukung, dan mempersiapkan media presentasi. Pada hari presentasi, siswa menyampaikan temuan mereka di depan kelas, diikuti dengan sesi tanya jawab yang melibatkan seluruh siswa. Dalam sesi ini, siswa lain diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan, sehingga suasana belajar menjadi lebih interaktif.

Metode ini memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1. Meningkatkan Kepercayaan Diri: Presentasi di depan kelas membantu siswa mengatasi rasa takut berbicara di depan umum dan melatih mereka untuk tampil dengan percaya diri.
2. Mengembangkan Keterampilan Komunikasi: Siswa belajar menyampaikan ide-ide mereka dengan cara yang terstruktur dan jelas, serta berlatih menjawab pertanyaan dengan baik.
3. Mendorong Pemahaman Mendalam: Dalam proses mempersiapkan presentasi, siswa dituntut untuk memahami topik secara menyeluruh, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.
4. Memupuk Keterampilan Berpikir Kritis: Diskusi setelah presentasi membantu siswa belajar untuk menganalisis dan mengevaluasi argumen, baik dari kelompok mereka sendiri maupun dari kelompok lain.

Melalui pembelajaran berbasis presentasi, Pak Husnan menciptakan suasana kelas yang lebih partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga aktif dalam proses belajar. Strategi ini menunjukkan bagaimana pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih dinamis dan melibatkan siswa secara langsung. Presentasi dalam pembelajaran sejarah juga membantu siswa membangun kepercayaan diri mereka, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap topik sejarah (Dewi & Widiastuti, 2020).

Refleksi Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah

Pak Husnan memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap materi sejarah yang telah dipelajari. Pendekatan ini dirancang untuk menantang siswa menghubungkan peristiwa sejarah dengan situasi kontemporer di Indonesia, sehingga mereka dapat memahami dampak sejarah dalam membentuk identitas nasional. Melalui sesi tanya jawab yang interaktif, siswa diajak untuk berpikir lebih dalam tentang relevansi

sejarah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sebagai salah satu contoh, dalam sebuah diskusi kelas, Pak Husnan mengangkat pertanyaan: "Bagaimana sejarah Asia Timur dapat memengaruhi identitas Indonesia?" Pertanyaan ini mendorong siswa untuk menyadari bahwa identitas Indonesia bukan hanya hasil dari dinamika lokal tetapi juga produk interaksi antarbudaya yang kompleks. Diskusi mencakup topik seperti bagaimana pengaruh Tiongkok melalui perdagangan dan pertukaran budaya pada masa Dinasti Tang dan Song memperkenalkan teknologi, sistem perdagangan, dan nilai budaya yang secara tidak langsung membentuk kebudayaan di Nusantara. Selain itu, siswa juga diajak untuk melihat pengaruh Islam dalam membangun identitas politik dan sosial di Indonesia. Mereka mendiskusikan bagaimana Islamisasi Nusantara tidak hanya memengaruhi praktik keagamaan tetapi juga melahirkan institusi seperti pesantren yang menjadi bagian integral dari pendidikan dan budaya Indonesia hingga saat ini. Sesi tanya jawab dan diskusi dalam pembelajaran sejarah mendorong siswa untuk merenung dan mempertimbangkan bagaimana topik sejarah berhubungan dengan keadaan kontemporer (Prasetyo & Sulastri, 2021).

Melalui refleksi ini, siswa tidak hanya belajar tentang fakta sejarah tetapi juga memahami:

1. Relevansi Sejarah dalam Kehidupan Modern: Siswa menyadari bahwa sejarah memberikan wawasan penting untuk memahami asal-usul nilai, budaya, dan tradisi yang ada di Indonesia saat ini.
2. Pembentukan Identitas Nasional: Diskusi ini menyoroti bagaimana interaksi dengan kawasan Asia Timur dan penyebaran Islam di Nusantara berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang plural dan inklusif.
3. Keterampilan Berpikir Kritis: Proses menghubungkan masa lalu dengan situasi masa kini melatih siswa untuk berpikir kritis dan mengevaluasi informasi secara mendalam.

Pendekatan refleksi kritis yang diterapkan Pak Husnan tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi sejarah, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa sejarah adalah alat penting untuk memahami dan membentuk masa depan bangsa. Refleksi kritis terhadap sejarah membantu siswa untuk memahami bagaimana peristiwa masa lalu membentuk identitas sosial dan politik Indonesia saat ini (Riyanto, 2019).

Efektifitas Pendekatan Partisipatif Dalam Pembelajaran Sejarah

Temuan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan Pak Husnan berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Dengan menggunakan metode seperti diskusi, studi kasus, dan presentasi, Pak Husnan menciptakan suasana belajar yang interaktif, melibatkan siswa secara aktif, dan mendorong mereka untuk menjadi peserta yang proaktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya sekadar menghafal fakta, tetapi juga menciptakan ruang untuk analisis kritis dan eksplorasi mendalam. Diskusi kelompok memungkinkan siswa berbagi perspektif, studi kasus memberikan konteks yang relevan dengan kehidupan nyata, dan presentasi melatih siswa untuk menyampaikan ide dengan percaya diri dan terstruktur. Hasilnya, siswa lebih memahami bagaimana sejarah memengaruhi dunia modern dan identitas nasional mereka. Pendekatan partisipatif terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah, dengan memungkinkan mereka terlibat langsung dalam proses belajar melalui diskusi dan studi kasus (Hidayati & Supriyanto, 2022).

Selain itu, pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran sejarah tidak harus bersifat satu arah. Melalui keterlibatan langsung siswa, proses belajar menjadi lebih bermakna dan menarik. Strategi ini meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa diikutsertakan dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai pendengar pasif.

Lebih jauh, pendekatan partisipatif membuktikan bahwa metode ini dapat melatih keterampilan penting lainnya, seperti berpikir kritis, kerja sama, dan kemampuan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dapat menjadi pengalaman transformatif yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap masa lalu, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Pendekatan pedagogis yang berbasis pada partisipasi siswa memperlihatkan peningkatan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah (Lestari, 2021).

Pentingnya Pendekatan Pedagogis Adaptif Dalam Pembelajaran Sejarah

Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan pedagogis yang adaptif dan interaktif dalam pembelajaran sejarah. Dengan mengintegrasikan metode seperti diskusi, studi kasus, dan presentasi, Pak Husnan telah berhasil menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Pentingnya pendekatan pedagogis yang adaptif adalah untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi mereka (Sukardi & Hasanah, 2020).

Melalui diskusi kelompok, siswa didorong untuk mengeksplorasi berbagai perspektif tentang topik sejarah, seperti pengaruh Asia Timur dan Islam terhadap identitas nasional Indonesia. Studi kasus memberikan konteks nyata yang membantu siswa memahami bagaimana peristiwa sejarah memiliki relevansi dalam kehidupan kontemporer. Sementara itu, presentasi memungkinkan siswa untuk menyampaikan temuan mereka dengan cara yang terstruktur, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka. Temuan ini juga memberikan masukan penting untuk pengembangan kurikulum sejarah di MA Arriyadh. Dengan menerapkan pendekatan partisipatif secara konsisten, pembelajaran sejarah dapat lebih melibatkan siswa secara aktif dan reflektif. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dan pengajar perlu mempertimbangkan pengembangan kurikulum yang menekankan pada pendekatan pembelajaran partisipatif. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Pendekatan yang adaptif dalam pembelajaran sejarah membantu siswa menghubungkan pengetahuan sejarah dengan pengalaman dan konteks sosial mereka, membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif (Suryani & Purnama, 2021).

Lebih jauh, pendekatan ini berpotensi memperkuat hubungan antara materi sejarah dengan pembentukan identitas nasional siswa. Dengan memahami sejarah melalui metode yang lebih interaktif, siswa akan lebih menghargai pentingnya peran sejarah dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berbudaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Arriyadh, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pedagogi partisipatif yang diterapkan oleh Pak Husnan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap sejarah, khususnya dalam konteks sejarah Asia Timur dan sejarah Islam di Indonesia. Pendekatan ini membantu siswa untuk mengaitkan topik sejarah dengan identitas nasional, sehingga mereka dapat lebih menghargai pentingnya sejarah dalam pembentukan jati diri bangsa. Melalui metode-metode interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan presentasi, Pak Husnan berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan reflektif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, berbagi perspektif, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang berbasis partisipasi aktif siswa lebih efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap topik sejarah. Diskusi dan studi kasus memberikan konteks yang lebih nyata bagi siswa untuk memahami bagaimana sejarah berperan dalam kehidupan mereka dan dalam pembentukan identitas nasional Indonesia. Pembelajaran sejarah yang mengutamakan keterlibatan siswa melalui metode-metode partisipatif memungkinkan siswa untuk merasakan relevansi langsung dari peristiwa sejarah dalam konteks sosial, politik, dan budaya saat ini. Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang lebih berbasis partisipatif yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk pelajaran sejarah, tetapi juga dapat diterapkan di mata pelajaran lain yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, seperti pendidikan kewarganegaraan atau sosiologi. Dengan melibatkan siswa lebih banyak dalam diskusi dan analisis topik-topik penting, kurikulum yang berbasis partisipasi aktif akan menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Kedua, penting untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan untuk guru agar mereka lebih terampil dalam menerapkan pendekatan pedagogi interaktif. Guru perlu diperkenalkan dengan berbagai metode pengajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, seperti penggunaan studi kasus, diskusi kelompok, dan teknik presentasi yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara lebih terstruktur. Dengan melibatkan guru dalam pelatihan semacam ini, diharapkan mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa.

Ketiga, penting bagi guru sejarah untuk lebih sering menggunakan materi yang relevan dan kontekstual. Penggunaan contoh-contoh aktual yang berkaitan dengan situasi sosial, politik, dan budaya saat ini akan membantu siswa melihat hubungan antara sejarah dan kondisi kehidupan mereka. Dalam konteks sejarah Asia Timur dan sejarah Islam di Indonesia, misalnya, mengaitkan peristiwa sejarah dengan isu-isu kontemporer dapat memberikan siswa wawasan yang lebih dalam tentang pengaruh sejarah dalam pembentukan identitas nasional mereka.

Terakhir, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan pedagogi lainnya dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini dapat mengidentifikasi metode-metode baru yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah. Dengan penelitian yang lebih mendalam, para pendidik akan dapat menemukan teknik pengajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, yang dapat lebih baik membantu siswa dalam memahami dan menghargai sejarah sebagai bagian penting dari identitas nasional.

Dengan mengintegrasikan pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam pembelajaran sejarah, diharapkan pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih bermakna, relevan, dan mampu berkontribusi dalam pembentukan identitas nasional yang kuat bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap peristiwa sejarah, tetapi juga membantu mereka untuk lebih menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukardi, E., & Hasanah, S. (2020). Meningkatkan Pembelajaran Sejarah melalui Pendekatan Partisipatif di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 18(4), 145-159.
- Lestari, A. (2021). Pendekatan Interaktif dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(2), 76-88.
- Hadi, P. (2022). Relevansi Sejarah dalam Pembentukan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif

- Guru dan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, 19(1), 55-67.
- Riyanto, B. (2019). Pendekatan Pedagogis dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 17(3), 112-123.
- Kusumawati, D. (2020). Strategi Pembelajaran Sejarah: Studi Kasus Pembelajaran Sejarah Islam di Indonesia. *Jurnal Studi Sejarah dan Pendidikan*, 21(2), 84-97.
- Yulianto, S. (2021). Pembelajaran Sejarah Berbasis Partisipasi: Implementasi di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 22(1), 109-120.
- Kusumawati, A. & Darnawi, S. (2022). Pendekatan Partisipatif dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 25(4), 230-242.
- Fitriani, S., & Aulia, N. (2020). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah di Kalangan Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sejarah*, 14(2), 112-125.
- Suryani, T., & Purnama, I. (2021). Penggunaan Studi Kasus dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Kasus Pembelajaran Sejarah Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Budaya*, 16(1), 50-62.
- Mulyadi, F., & Siti, R. (2019). Partisipasi Aktif dalam Pembelajaran Sejarah: Mengembangkan Pembelajaran Interaktif di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Sejarah Nasional*, 18(3), 101-114.
- Prasetyo, H., & Sulastri, A. (2021). Refleksi Kritis dalam Pembelajaran Sejarah: Pengembangan Identitas Nasional Melalui Diskusi Sejarah. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 19(2), 142-156.
- Dewi, M., & Widiastuti, A. (2020). Pembelajaran Sejarah Berbasis Presentasi untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah*, 20(3), 177-188.
- Gunawan, I., & Pratiwi, N. (2019). Meningkatkan Minat Belajar Sejarah dengan Menggunakan Metode Diskusi dan Presentasi. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan*, 17(4), 193-205.
- Putra, Y. D., & Rizki, D. (2021). Metode Partisipatif dalam Pembelajaran Sejarah untuk Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Studi Pendidikan Sejarah*, 24(1), 83-95.
- Aminah, I., & Fadilah, U. (2020). Pembelajaran Sejarah melalui Penggunaan Studi Kasus dalam Membangun Pemahaman Siswa tentang Sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosial*, 22(2), 126-139.
- Hidayati, R., & Supriyanto, S. (2022). Pengembangan Kurikulum Sejarah Berbasis Partisipasi Siswa untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kurikulum*, 27(1), 75-89.